

HUBUNGAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN SIKAP TERHADAP SEKS BEBAS DI SMA NEGERI 1 SEDAYU BANTUL YOGYAKARTA

Umi Latifah¹, Retno Mawarti², Dwi Kartika Rukmi¹

¹ Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

² Stikes Aisyiyah Yogyakarta

ABSTRACT

Background : Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood. Adolescence tend to want to learn new things so they appear to want to be double behavior, one of which is illicit sex. Based on preliminary studies conducted in SMAN 1 Sedayu obtained information some students do not understand the impact of free sex. They also lack knowledge about reproductive health.

Objectives : The purpose of this studi to determine the relationship between the level of knowledge about adolescent reproductive health attitudes toward sex in SMA N 1 Sedayu Bantul Yogyakarta.

Methods : The method in this research is descriptive analytic with *cross sectional* approach. Samples were taken with *quota sampling technique* in which 168 students aged 16-18 years in SMAN 1 Sedayu. The research instrument was a question naireand the results were analyzed by *Kendall Tau* correlation formula.

Results : The level of knowledge about adolescent reproductive health in SMAN1 Sedayu Bantul mostly wellas 78 students (46.4%). Attitudes toward sex in SMA 1 Sedayu Bantul Yogyakarta Sedayu mostly positiveas many as 133 students (79.2%). The results of the correlation test of *Kendall Tau* obtained *p- value* of $0,000 < \alpha (0,05)$.

Conclusion : There is a significant relationship between the level of knowledge about adolescent reproductive health attitudes toward sex in SMAN 1 Sedayu Bantul, Yogyakarta.

Keywords : *Knowledge of Youth, Reproduction Health, Attitude Free Sex*

PENDAHULUAN

Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin "*adolescere*" yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik saja tetapi juga kematangan sosial dan psikologis. Masa remaja adalah masa transisi yang di tandai oleh adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis. Masa remaja yakni antara usia 10 sampai 19 tahun, adalah suatu priode masa pematangan organ reproduksi manusia dan sering disebut masa pubertas.⁽¹⁾

Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang

Kesehatan telah memasukkan berbagai aspek kesehatan reproduksi, jauh lebih maju dibandingkan dengan UU No 23/1992 tentang kesehatan yang direvisi. Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan, namun mencakup saat sebelum hamil, hamil, melahirkan, dan sesudah melahirkan, pengaturan kehamilan, kesehatan seksual dan kesehatan sistem reproduksi.⁽²⁾

Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2008 melaporkan bahwa survey Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) tahun 2006 menunjukkan pertama kali remaja melakukan seks pra nikah pada usia 13–18 tahun. Survey Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di 33 kota tahun 2006 mengungkap fakta kehidupan remaja 97% remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) pernah melihat VCD porno, 94% remaja SMP dan SMA pernah berciuman, meraba-raba dan oral seks. Data statistik tahun 2008 di Indonesia menunjukkan dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun berperilaku tidak sehat, remaja putri Indonesia dari 23 juta yang berusia 15-24 tahun, 83,3% pernah berhubungan seksual.⁽³⁾

Pola perilaku yang negatif dan berisiko tentang kesehatan reproduksi pada remaja seperti seks bebas akan berdampak pada masa depan mereka, sehingga diperlukan sebuah pendidikan yang khusus membahas tentang kesehatan reproduksi. Pendidikan merupakan alat yang mendasar dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seorang remaja dalam menjaga dirinya. Pendidikan kesehatan merupakan pendekatan yang tepat dalam meningkatkan sikap dan pengetahuan kesehatan, karena pendidikan kesehatan lebih menitikberatkan pada upaya pencegahan.⁽⁴⁾

Menurut Sarwono⁽⁵⁾ salah satu hal yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seks

bebas pada remaja adalah kurangnya informasi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya bahaya seks bebas. Pemberian pengetahuan kesehatan reproduksi dapat dilakukan sejak dini oleh orang tua.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sedayu, didapatkan data bahwa pada tahun 2013 terjadi 1 kejadian KTD (kehamilan yang tidak diinginkan). Hasil wawancara dengan lima siswa dan lima siswi juga memberikan informasi bahwa beberapa dari mereka kurang memahami dampak dari seks bebas. Mereka juga kurang mengetahui tentang kesehatan reproduksi, haid, masa subur atau masa reproduksi dengan baik. Berbekal dari data di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks bebas di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian dengan rancangan *deskriptif analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 168 siswa kelas XII SMA Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta dengan teknik *quota sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah Siswa yang berusia 16–18 tahun dan sedang aktif mengikuti pendidikan. Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini adalah pengetahuan

tentang kesehatan reproduksi, variabel terikat (*dependent*) adalah sikap terhadap seks bebas. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan uji statistik *Kendall Tau*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di SMAN 1 Sedayu

| No | Karakteristik | F | % |
|----|----------------------|-----|------|
| 1 | Umur | | |
| | 16 | 5 | 3.0 |
| | 17 | 109 | 64.9 |
| | 18 | 54 | 32.1 |
| | Total | 168 | 100 |
| 2 | Jenis Kelamin | | |
| | Laki-laki | 75 | 44.6 |
| | Perempuan | 93 | 55.4 |
| | Total | 168 | 100 |

Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi

Tabel 2. Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dan Sikap terhadap Seks Bebas di SMA Negeri 1 Sedayu

| Tingkat Pengetahuan | F | % |
|---------------------|-----|------|
| Baik | 78 | 46,4 |
| Cukup | 59 | 35,1 |
| Kurang | 31 | 18,5 |
| Total | 168 | 100 |

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebagian besar adalah baik yaitu sebanyak 78 orang (46,4%).

Sikap terhadap Seks Bebas

Tabel 3. Sikap terhadap Seks Bebas di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta

| Sikap terhadap seks bebas | F | % |
|---------------------------|-----|------|
| Positif | 133 | 79,2 |
| Negatif | 35 | 20,8 |
| Total | 168 | 100 |

Berdasarkan tabel 3. Menunjukkan sikap terhadap seks bebas di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta sebagian besar adalah positif yaitu sebanyak 133 orang (79,2%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap terhadap Seks Bebas di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul

| Tingkat Pengetahuan | Positif | | Negatif | | Total | | <i>p-value</i> |
|---------------------|---------|------|---------|------|-------|------|----------------|
| | F | % | F | % | F | % | |
| Baik | 72 | 42,9 | 6 | 3,6 | 78 | 46,4 | 0,451 0,000 |
| Cukup | 53 | 31,5 | 6 | 3,6 | 59 | 35,1 | |
| Kurang | 8 | 4,8 | 23 | 13,7 | 31 | 18,5 | |
| Total | 133 | 79,2 | 35 | 20,8 | 168 | 100 | |

Hasil pengujian didapatkan *p-value* sebesar 0,000, hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan

remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks bebas di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta tahun 2014.

Remaja memiliki tingkat pengetahuan baik dikarenakan secara umum remaja kelas XII sudah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi di dalam pembelajaran sekolah meskipun kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi tidak berdiri sendiri, tetapi diberikan melalui pelajaran biologi, beberapa materi yang diberikan yaitu reproduksi sehat, proses kehamilan, organ-organ reproduksi, sehingga mereka cukup menguasai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi tersebut. Adapun faktor lain yang memengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi adalah usia responden. Sebagian besar responden berada pada usia 17 tahun (64,9%). Salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan adalah usia. Semakin dewasa usia akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki dan bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut.⁽⁶⁾

Faktor lain yang memengaruhi tingkat pengetahuan responden adalah pendidikan. Pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Kondisi ini sesuai dengan Depkes RI⁽⁷⁾, pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk

menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah. Remaja dengan pendidikan SMA telah memiliki dasar-dasar pengetahuan yang cukup sehingga lebih mampu menyerap dan memahami pengetahuan.

Faktor budaya responden yang seluruhnya berasal dari suku Jawa juga turut memengaruhi pengetahuan remaja. Menurut Notoatmodjo⁽⁸⁾, sosial budaya mempunyai pengaruh pada pengetahuan seseorang. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan. Sikap terhadap seks bebas di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta sebagian besar adalah positif (79,2%). Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijayanti⁽⁹⁾.

Menurut Notoatmodjo⁽⁸⁾ sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Banyaknya siswa yang memiliki sikap positif antara lain dipengaruhi oleh faktor lembaga pendidikan dan umur siswa. Umur siswa yang sebagian besar adalah 17 tahun sebanyak 109 orang (64,9%). Umur menentukan banyak sedikitnya pengalaman pribadi seseorang. Disamping itu umur juga berpengaruh terhadap emosi dalam diri individu. Hal ini sesuai teori Azwar⁽¹⁰⁾, bahwa faktor-faktor yang memengaruhi

pembentukan sikap antara lain yaitu: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, pengaruh lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan juga pengaruh faktor emosional.

Sikap merupakan dasar seseorang untuk berperilaku. Jika sikap tersebut positif, maka cenderung akan muncul sebuah perilaku yang positif. Sebaliknya, jika sikap seseorang tersebut negatif, maka cenderung akan muncul perilaku yang negatif pula. Sikap yang positif terhadap seks bebas nantinya akan berpengaruh terhadap usaha yang dilakukan oleh remaja untuk menghindari perilaku seks bebas sehingga terhindari dari risiko kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi tidak aman, dan juga penyakit kelamin. ⁽³⁾

Hasil tabulasi silang menunjukkan remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi sebagian besar memiliki sikap positif terhadap seks bebas sebanyak 72 orang (42,9%). Remaja dengan pengetahuan cukup sebagian besar memiliki sikap positif terhadap seks bebas sebanyak 53 orang (31,5%). Remaja dengan pengetahuan kurang sebagian besar memiliki sikap negatif terhadap seks bebas sebanyak 23 orang (13,7%). Hasil penelitian ini terdapat responden yang berpengetahuan baik namun memiliki sikap negatif terhadap seks bebas (3,6%). Beberapa faktor yang berhubungan yaitu, pengalaman remaja yang pernah melakukan seks bebas, pengaruh lingkungan yang tidak baik, media massa yang

cenderung mengeksploitasi seks, dan faktor emosional remaja. Selain itu juga terdapat responden yang berpengetahuan kurang namun memiliki sikap positif terhadap seks bebas (4,8%). Hal ini dapat disebabkan oleh faktor pengaruh tokoh masyarakat dan tokoh agama kebudayaan yang menolak perilaku seks bebas, dan lembaga pendidikan/agama yang meletakkan nilai-nilai moral pada remaja.

Pemahaman tentang perilaku seksual remaja merupakan salah satu hal yang penting diketahui sebab masa remaja merupakan masa peralihan dari perilaku seksual anak-anak menjadi perilaku seksual dewasa. Kurangnya pemahaman tersebut disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar, hal ini akan mengakibatkan berbagai dampak yang justru sangat merugikan kelompok remaja dan keluarganya.⁽¹¹⁾ Hal ini sesuai dengan teori Sarwono⁽⁵⁾ bahwa salah satu hal yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seks bebas pada remaja adalah kurangnya informasi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya bahaya seks bebas.

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi yang dilakukan untuk mencari keeratan hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas diperoleh hasil nilai *koefisien kontingensi* sebesar 0,451. Berdasarkan interpretasi nilai koefisien

kontingensi menurut Sugiyono ⁽¹²⁾ angka ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas. Tingkat keeratan hubungan yang sedang antara pengetahuan dan sikap remaja terhadap seks bebas dikarenakan tidak dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor yang memengaruhi sikap terhadap seks bebas, seperti: pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, dan pengaruh lembaga agama.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diketahui tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebagian besar adalah baik (46,4%) dan sikap terhadap seks bebas sebagian besar adalah positif (79,2%). Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks bebas pada remaja siswa SMA Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta ($p=0,000$).

Diharapkan memasukkan program *health education* tentang kesehatan reproduksi kedalam muatan lokal atau mata pelajaran tambahan yang diberikan secara rutin.

KEPUSTAKAAN

1. Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi 2010*. Jakarta: Bumi Aksara.
2. Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka
3. Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
4. Romalui, Suryati dan Vindari, A V, (2009). *Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswi Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
5. Rumini, S (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta
6. Sarwono (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
7. Soetjningsih (2007). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta. EGC.
8. Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta
9. Pinem, S. (2009). *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta : Salemba Medika.
10. Wawan & Dewi (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
11. Widyastuti, Y. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya
12. Wijayanti. L (2005). *Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Remaja Terhadap Seksual di SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta*